

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu usaha dalam mempersiapkan generasi muda yang lebih baik, memiliki berbagai kemampuan, kecakapan serta keterampilan. Dengan kemampuan, kecakapan dan keterampilan yang generasi muda miliki, diharapkan dapat berperan dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara (Kurniawati, 2022). Peranan pendidikan yang cukup berat tersebut tentu berimplikasi kepada tuntutan bagi segala aspek pendidikan agar semakin berkualitas dan mampu membentuk karakteristik bangsa yang aktif berpikir dan maju dalam segala bidang. Adapun tuntutan dalam membentuk perilaku dan etika moral yang baik sebagai bekal dalam menghadapi tantangan di era globalisasi yang semakin berkombinasi. Dengan pendidikan yang berkualitas, maka terwujudnya peran pendidikan yang sesungguhnya dalam menduduki aspek kehidupan.

Pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang memiliki intelektual dan berdedikasi tinggi serta dapat membantu mencapai cita-cita bangsa dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Peran tersebut tercerminkan dalam makna dari pendidikan itu sendiri yakni proses atau usaha dasar dan terencana untuk meningkatkan potensi peserta didik (akademik, emosi dan spiritual) yang diperlukan dirinya agar dapat berkembang secara maksimal (Kholifatun et al., 2022).

Sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan itu diselenggarakan agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan bersama.

Dalam Undang-Undang tersebut, Soekarnoputri (2003) mengatakan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan kualitas diri siswa sebagai penerus bangsa. Jelasnya dia mengatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (hlm. 6)

Untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai Undang-Undang di atas, diperlukan pengelolaan pendidikan menggunakan manajemen yang baik. Dalam konteks pendidikan, Rahman et al. (2023) dalam artikelnya memberikan pengertian manajemen pendidikan sebagai proses pemberdayaan sumber daya manusia dan non manusia untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Dalam mengorganisasikan sumber daya tersebut, diperlukan proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan yang terkonsep dalam pengelolaan pendidikan. Serangkaian proses tersebut dirangkai sesuai standar yang berlaku yaitu standar pengelolaan pendidikan yang diatur dalam Standar Nasional Pendidikan yang berperan sebagai dasar dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu. Penetapan Standar Nasional Pendidikan ini merupakan upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat (Ulum, 2020). Dapat dikatakan bahwa fungsi Standar Nasional Pendidikan adalah sebagai dasar manajemen pendidikan dalam mengelola pendidikan. Adanya proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan yang terkonsep sesuai standar pengelolaan pendidikan diharapkan mampu mengefektifkan usaha dalam mencapai tujuan pendidikan.

Jika dilihat dari ketiga aspek pengelolaan pendidikan, perencanaan menjadi proses awal dalam mengatur keseluruhan aspek yang akan dijalankan. Pelaksanaan dan pengawasan dapat dilaksanakan dengan melakukan perencanaan yang dirancang sebelumnya. Perencanaan pendidikan merupakan proses penggambaran peta perjalanan untuk mencapai masa depan yang diinginkan (Pawero, 2021). Maka dari itu, perencanaan pendidikan sangatlah penting dalam hal manajemen pendidikan. Dengan perencanaan pendidikan yang baik, lembaga pendidikan dapat menentukan tujuan jangka pendek dan jangka panjang serta sasaran yang perlu dicapai. Hal ini membantu dalam mengarahkan upaya dan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan tersebut. Selain itu, perencanaan pendidikan yang baik membantu lembaga pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang mereka berikan. Dengan memiliki rencana yang terarah, lembaga pendidikan dapat

mengidentifikasi kebutuhan dan kelemahan yang perlu diperbaiki, serta mengembangkan strategi dan program yang relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Apabila perencanaan pendidikan tidak dianggap serius, maka akan berdampak pada kualitas pembelajaran yang buruk baik dari pelaksanaan maupun hasil pelaksanaannya. Seperti halnya permasalahan pendidikan yang ada di Indonesia saat ini dimana kualitas pembelajarannya masih dinilai rendah. Berdasarkan hasil analisis yang tertera pada laman web *The World Top 20 Project* milik Mitchell (2023), terdapat dua puluh (20) negara yang terseleksi masuk ke dalam peringkat sistem pendidikan terbaik di dunia pada tahun 2023 dan negara Indonesia tidak termasuk di dalamnya. Negara Indonesia masih berada pada urutan 67 dari jumlah 203 negara. Berdasarkan tingkat *Intelligence Quotient (IQ)*, masyarakat Indonesia juga dinilai rendah dengan ditempatkan pada peringkat 10 dari 11 negara di Asia Tenggara serta menduduki peringkat 130 dari 199 negara di dunia. Hal tersebut mencerminkan kualitas pendidikan Indonesia yang masih rendah dan adanya manajemen pendidikan yang masih harus diperbaiki baik dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan kegiatan pendidikan.

Mengacu pada teori yang dikemukakan oleh bapak pendidikan nasional yaitu Ki Hajar Dewantara dimana dalam mengembangkan sistem pendidikan, beliau mendasarkannya kepada lima asas yang dikenal sebagai Pancadarma Taman Siswa (Mudana, 2019). Lima asas tersebut meliputi asas kemerdekaan, asas kodrat alam, asas kebudayaan, asas kebangsaan, dan asas kemanusiaan. Dalam asas kodrat alam dapat diartikan bahwa anak perlu dididik sesuai lingkungan anak tumbuh. Tak jauh berbeda dengan asas kebudayaan yang dapat diartikan bahwa pendidikan harus membawa kebudayaan kebangsaan itu ke arah kemajuan yang sesuai dengan kecerdasan zaman. Dua dari lima asas tersebut menegaskan bahwa anak perlu dididik sesuai dengan perkembangan zamannya. Adanya perkembangan zaman yang semakin berkembang mengakibatkan semakin kompleksnya aspek kehidupan untuk dapat bertahan hidup sehingga semakin kompleks pula keterampilan (*skills*) yang harus dipenuhi dan dimiliki. Sesuai zaman yang berkembang sekarang yaitu abad 21, terdapat keterampilan yang dibutuhkan untuk menyeimbangkan kebutuhan zaman yaitu keterampilan abad 21.

Tak hanya kecerdasan intelektual, hari ini keterampilan abad 21 menjadi standar setiap aspek pendidikan yang harus dimiliki anak-anak di sekolah dasar. Keterampilan abad 21 yang dipromosikan pendidik di seluruh dunia dikenal dengan 4C yaitu kemampuan berpikir kritis (*Critical Thinking*), keterampilan dalam berkomunikasi (*Communication*), keterampilan untuk bekerjasama (*Collaboration*), dan kreativitas (*Creativity*) (Sari & Trisnawati, 2019). Dengan tertanamnya keempat keterampilan tersebut siswa dapat mengembangkan pemikiran kritis, meningkatkan kemampuan komunikasi, mendorong kolaborasi, mendorong kreativitas, dan tentunya seluruh keterampilan itu dapat berguna bagi kehidupan sosial siswa serta menciptakan karakter yang siap menghadapi tuntutan dunia. Selain itu, keterampilan abad 21 ini menunjang pembelajaran abad 21 guna menyiapkan generasi emas 2045. Dari keempat keterampilan tersebut, ada dua keterampilan yang menjadi dasar untuk bertahan hidup yakni keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Bukan hanya di abad 21, jika dilihat dari masa-masa sebelumnya, keterampilan komunikasi dan kolaborasi merupakan ciri alami setiap makhluk hidup dalam bertahan hidup. Manusia sebagai makhluk sosial tentunya harus memiliki kemampuan tersebut untuk bersosialisasi.

Selain kemampuan yang terdapat pada keterampilan abad 21, perlu diperhatikan juga hakikat karakter siswa. Adapun landasan psikologis terkait hakikat karakter siswa melibatkan pemahaman tentang bagaimana karakter berkembang dan bagaimana hal ini mempengaruhi perilaku, motivasi, dan pencapaian akademik. Terdapat teori psikologis yang digunakan untuk memahami hakikat karakter siswa yaitu teori Daniel Goleman. Daniel Goleman memperkenalkan konsep kecerdasan emosional (EQ) yang mencakup kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi sendiri dan orang lain. Kecerdasan emosional meliputi beberapa komponen yaitu kesadaran diri (kemampuan untuk memahami dan mengenali emosi sendiri), pengelolaan emosi (kemampuan untuk mengontrol dan menyalurkan emosi dengan cara yang sehat), empati (kemampuan untuk memahami dan merasakan emosi orang lain), dan keterampilan sosial (kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dan membangun hubungan yang positif). Dalam konteks siswa, EQ berperan penting dalam pengembangan karakter karena mempengaruhi kemampuan mereka untuk

beradaptasi dengan lingkungan sosial, mengatasi stres, dan berkolaborasi dengan teman sebaya (Saparwadi & Sahrandi, 2021). Kemampuan tersebut juga menjadi faktor yang mempengaruhi siswa dalam menanamkan keterampilan abad 21nya.

Sejalan dengan adanya TPACK atau *Technological Pedagogical Content Knowledge* yaitu sebuah kerangka kerja yang dikembangkan untuk membantu pendidik dalam mengintegrasikan teknologi dengan efektif ke dalam pengajaran dan pembelajaran membuat penyesuaian pembelajaran dengan zaman dan difasilitasi dengan teknologi yang ada. Selain dampak positif teknologi yang dimanfaatkan dalam TPACK ini, ada pula dampak negatif dari penggunaan teknologi. Seiring dengan berkembangnya teknologi, penggunaan gawai semakin dikuasai oleh berbagai kalangan usia terutama oleh anak-anak di sekolah dasar. Hal ini sesuai dengan sumber data yang menyatakan bahwa tingginya penggunaan gawai di Indonesia mencapai 98% di usia sekolah (Domitila et al., 2021). Penggunaan gawai secara berlebih dikalangan anak-anak dapat berdampak buruk bagi pola perilaku anak dalam kesehariannya. Hal tersebut dapat berdampak buruk bagi interaksi sosial siswa terutama dalam berkomunikasi dan berkolaborasi secara langsung dengan manusia. Hal itu pun menyebabkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi dan berkolaborasi menurun tajam. Seperti hasil penelitian Asmiati et al. (2021) yang menemukan bahwa anak yang kecanduan bermain gawai tidak dapat berkomunikasi dengan baik dilihat dari responnya yang lambat. Semakin menurunnya respon anak menggambarkan semakin terkikisnya keterampilan komunikasi yang dimiliki anak.

Selain keterampilan komunikasi, keterampilan kolaborasi anak dapat ikut terkikis seiring minimnya komunikasi yang anak lakukan. Hal itu dapat dilihat dari kebiasaan dimana seharusnya anak-anak kecil bermain berlarian di lapangan dengan seusianya untuk melatih kolaborasinya dalam lingkup sosial. Namun, saat ini sebagian anak kecil lebih memilih untuk bermain gawai seharian. Pemandangan tersebut menunjukkan perubahan perilaku anak dalam bersosialisasi. Maka terbukti bahwa bermain gawai berlebihan dapat membuat siswa malas dan mengurangi tingkat produktivitasnya (Nggilu et al., 2024). Banyak hal yang dapat terabaikan karena siswa memilih menghabiskan waktu dengan gawainya. Tentu hal itu dapat mempengaruhi keaktifannya dalam menjalani kegiatan sehari-hari contohnya

pasifnya siswa dalam pembelajaran. Hal itu dapat mempengaruhi kualitas belajar dan kecerdasannya karena kurangnya komunikasi dan kolaborasi yang dilakukan. Maka dari itu, selain karena kemampuan komunikasi dan kolaborasi merupakan kemampuan dasar yang perlu ditanamkan siswa di masa kembangnya yaitu di sekolah dasar, adanya permasalahan di atas membuat pentingnya keterampilan komunikasi dan kolaborasi ini difokuskan penanamannya.

Dalam menanamkan keterampilan tersebut melalui pembelajaran di kelas diperlukan model pembelajaran yang digunakan sebagai perencanaan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik Indonesia maka dipilihlah model pembelajaran RADEC. Model pembelajaran RADEC merupakan model pembelajaran yang menggunakan tahapannya sebagai nama model itu sendiri, yaitu *read*, *answer*, *discuss*, *explain*, dan *create*. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa model ini mudah dipahami dan diingat oleh guru sehingga dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran (Sopandi et al., 2019). Hal itu juga menjadikan guru dapat lebih maksimal dalam mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan abad 21. Keunggulan lainnya yang dimiliki model pembelajaran ini adalah adanya prinsip dasar yang mampu mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan abad 21. Prinsip tersebut menyatakan bahwa setiap siswa memiliki potensi dalam dirinya untuk dapat menguasai berbagai pengetahuan dan keterampilan (Hernita & Dharma, 2023). Selain itu, jaranganya penggunaan model ini oleh sekolah dasar menjadikan awal bagi para guru untuk mengenal model pembelajaran ini. Untuk memaksimalkan penggunaannya, perlu juga penerapan pembelajaran yang disesuaikan dengan HOTS (*higher order thinking skills*) dengan mengembangkan berpikir tinggi dan bukan hanya hal-hal sederhana baik dalam penyusunan kurikulum, metode pembelajaran, dan penilaian.

Sebagai senjata dalam mencapai tujuan pendidikan melalui perancangan perencanaan pembelajaran, model pembelajaran ini selanjutnya digunakan dalam proses pembelajaran dengan mata pelajaran yang sesuai dengan permasalahan yang ada sehingga dipilihlah pembelajaran seni teater di sekolah dasar. Setelah dicermati, keterampilan komunikasi dan kolaborasi dapat dipenuhi dalam pembelajaran seni teater ini. Hal tersebut sejalan dengan ungkapan Pusposari et al. (2022) pada penelitiannya dimana pendidikan karakter memiliki irisan nilai yang terdapat dalam

praktik kesenian teater. Dalam prakteknya, seni teater mengungkap berbagai keterampilan yang perlu dimiliki siswa dalam pembelajarannya. Maka dari itu, seni teater dengan penanaman keterampilan dan karakter siswa saling beririsan dan berada pada tujuan yang sama. Seni teater ini menjadi salah satu muatan dalam mata pelajaran seni di kurikulum merdeka. Barunya kurikulum ini menjadikan mata pelajaran seni teater belum terlaksana di sebagian besar sekolah dasar. Dengan adanya penelitian ini diharapkan banyaknya satuan pendidikan yang mempertimbangkan pembelajaran seni teater ini dalam mencapai tujuan pendidikan.

Pembelajaran seni di sekolah dasar merupakan aspek penting dalam pendidikan karena dapat membantu perkembangan kreativitas, ekspresi diri, dan keterampilan kognitif anak. Adapun teori dari ahli terkait pembelajaran seni di sekolah dasar yaitu teori Jean Piaget yang menekankan pentingnya tahapan perkembangan kognitif anak. Menurut Piaget, anak-anak melalui berbagai tahap perkembangan kognitif, yaitu sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Dalam konteks pembelajaran seni, ini berarti bahwa kegiatan seni harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif anak. Misalnya, anak-anak pada tahap praoperasional (sekitar usia 2-7 tahun) mungkin lebih fokus pada eksplorasi dan permainan daripada pada teknik yang rumit (Mifroh, 2020). Landasan teoritis ini memberikan kerangka kerja untuk merancang kurikulum dan metode pembelajaran seni di sekolah dasar yang tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis tetapi juga mendukung perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak. Adapun penerapan karakter Pancasila dalam proses pembelajaran mampu mendukung setiap aspek perkembangan karakter siswa dengan baik.

Selain karena seni pertunjukkan yang sangat mengacu pada keterampilan komunikasi dan kolaborasi, seni teater juga mampu menjadi pintu baru bagi siswa untuk mengenal dunia seni yang diharapkan mampu menancing bakat dan minat siswa dalam berseni. Untuk merealisasikan maksud tersebut, penulis mencoba melakukan penelitian dengan merumuskan judul penelitian sebagai berikut: **Penggunaan Model Pembelajaran RADEC untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi dan Kolaborasi melalui Pembelajaran Seni Teater**

**di Sekolah Dasar.** Penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kiska (2024) dengan penelitiannya yang berjudul Meningkatkan Keterampilan Komunikasi dan Kolaborasi Peserta Didik Menggunakan Model RADEC Pada Pembelajaran IPAS Kelas IV Sekolah Dasar yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan kemampuan komunikasi dan kolaborasi siswa setelah diberi perlakuan dengan model pembelajaran RADEC. Kebaruan penelitian yang dilakukan yaitu adanya perbedaan muatan pembelajaran dimana pada penelitian terdahulu menggunakan muatan pembelajaran IPAS, sedangkan pada penelitian ini difokuskan pada muatan pembelajaran seni teater. Dengan adanya perbedaan muatan pembelajaran tersebut, maka hasil dari penelitian ini dapat menjadi sebuah referensi terhadap penerapan model pembelajaran RADEC untuk meningkatkan keterampilan abad 21 yaitu keterampilan komunikasi dan kolaborasi terkhususnya pada pembelajaran seni teater di sekolah dasar.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat disimpulkan rumusan masalah dari penelitian ini yaitu “Bagaimana penggunaan model pembelajaran RADEC dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi pada siswa melalui pembelajaran seni teater di sekolah dasar”. Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, diuraikan beberapa pertanyaan, diantaranya:

- 1.2.1 Bagaimana keterlaksanaan penerapan model pembelajaran RADEC pada pembelajaran seni teater?
- 1.2.2 Bagaimana keterampilan komunikasi siswa setelah menggunakan model pembelajaran RADEC pada pembelajaran seni teater?
- 1.2.3 Bagaimana keterampilan kolaborasi siswa setelah menggunakan model pembelajaran RADEC pada pembelajaran seni teater?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi menggunakan model pembelajaran RADEC pada pembelajaran seni teater di sekolah dasar. Secara rinci tujuan penelitian ini yaitu:

1.3.1 Untuk mengetahui keterlaksanaan penerapan model pembelajaran RADEC pada pembelajaran seni teater

1.3.2 Untuk mengetahui keterampilan komunikasi siswa setelah menggunakan model pembelajaran RADEC pada pembelajaran seni teater

1.3.3 Untuk mengetahui keterampilan kolaborasi siswa setelah menggunakan model pembelajaran RADEC pada pembelajaran seni teater

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan di atas, hasil penelitian ini memberikan manfaat bagi berbagai pihak, sebagai berikut:

##### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai rancangan pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*) khususnya pada pembelajaran seni teater, serta bagaimana keterpaduan seni teater dalam menanamkan keterampilan abad 21. Hal ini tentunya dapat bermanfaat pada perkembangan model pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian ini juga diharapkan dapat merangsang penelitian model pembelajaran RADEC di mata pelajaran lainnya.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

###### **1.4.2.1. Bagi Siswa**

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa agar bermanfaat bagi kehidupannya. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengenalkan siswa pada hal baru dalam bidang kesenian yang mampu memancing minat dan bakat siswa.

###### **1.4.2.2. Bagi Guru**

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan kemauan guru dalam memilih dan mengeksplorasi model pembelajaran. Tujuan dari hal tersebut adalah agar guru mampu mengembangkan kualitas pembelajaran yang lebih bermakna.

###### **1.4.2.3. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau wawasan serta pengalaman yang lebih luas kepada peneliti sebagai calon guru di sekolah dasar.

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi yang digunakan disesuaikan dengan pedoman penulisan karya tulis ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2021. Adapun struktur organisasi skripsi ini menjabarkan keseluruhan isi pembahasan setiap bab dengan runtun terdiri dari bab I hingga bab V.

Bab I berisi uraian mengenai pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Bab satu ini digunakan sebagai dasar penelitian ini dilakukan.

Bab II berisi tentang kajian pustaka yang terdiri dari model pembelajaran RADEC (mencakup pengertian, tahapan, serta keunggulan dan kelemahannya), keterampilan abad 21 (mencakup latar belakang, urgensi, fokus keterampilan, pengertian, indikator, faktor yang mempengaruhinya, serta cara mengembangkan keterampilan tersebut pada siswa sekolah dasar), seni teater di sekolah dasar (mencakup lingkup seni di sekolah dasar serta konsep pembelajaran seni teater di sekolah dasar), kaitan komunikasi dan kolaborasi dengan seni teater dan model pembelajaran RADEC (mencakup keterampilan komunikasi dan kolaborasi dalam seni teater, karakteristik siswa kelas IV sekolah dasar, keterampilan komunikasi dan kolaborasi dalam model RADEC, serta materi yang digunakan dalam penelitian), penelitian relevan, dan oposisi teoritis peneliti berupa kerangka berpikir. Bab dua ini digunakan sebagai penguatan teori yang sudah ada dilapangan yang berkaitan dengan penelitian ini.

Bab III berisi pembahasan mengenai komponen dari metode penelitian. Isi dari bab ini terdiri dari metode dan desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan isu etik. Bab tiga ini digunakan dalam mempertajam proses penelitian yang dilakukan dengan berdasarkan strategi, jenis penelitian dan metodenya.

Bab IV berisi tentang capaian hasil penelitian dan pembahasannya. Isi dari bab ini terdiri dari temuan penelitian (gambaran umum tempat penelitian, kebijakan sekolah terkait pembelajaran seni teater, keterampilan komunikasi dan kolaborasi pada siswa kelas IV, penggunaan model RADEC dalam pembelajaran seni teater, keterampilan komunikasi siswa setelah menggunakan model pembelajaran

RADEC pada pembelajaran seni teater, serta keterampilan kolaborasi siswa setelah menggunakan model pembelajaran RADEC pada pembelajaran seni teater) dan pembahasan (penggunaan model RADEC dalam pembelajaran seni teater, keterampilan komunikasi siswa setelah menggunakan model pembelajaran RADEC pada pembelajaran seni teater, serta keterampilan kolaborasi siswa setelah menggunakan model pembelajaran RADEC pada pembelajaran seni teater). Pada bab empat juga dijelaskan mengenai pembahasan atau uraian isi hasil dari penelitian, dengan dibahas secara komprehensif dan dikaitkan dengan teori yang sudah ada kemudian hasil penelitian disertai opini dari peneliti.

Bab V berisi tanggapan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Bab ini menyajikan simpulan terhadap hasil analisis temuan dari penelitian, implikasi dan rekomendasi sebagai bentuk pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian. Bab lima ini digunakan sebagai kesimpulan dan saran serta rekomendasi.